

**LAPORAN PENELITIAN PENUGASAN GURU BESAR DAN TENAGA DOSEN
STRUKTURAL 2024**



Judul:

**EKSPLORASI MAKNA DALAM TATA RUANG DAN RAGAM HIAS BANGUNAN
KAWASAN SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA**

Afiliasi Pusat Studi/Kajian:

Budaya dan Keistimewaan Yogyakarta

Tujuan SDGs yang Disasar:

Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan

Diusulkan Oleh

Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum./NIP. 19621008 198803 2 001

Dr. Nurhidayati, S.Pd., M.Hum./NIP. 19780610 200112 2 002

Ghis Nggar Dwiadmojo, M.Pd./NIP. 11990091 920180 9 106

Suryobintoro/NIM. 22205261060

Fajar Basuki/NIM. 22205241095

Nadia Vindy Amelia/NIM. 22205241036

Delya Dwi Putri Kurniasari/NIM. 22205241043

Bagas Anandita Lasono/NIM. 22205241086

**DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2024**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PENELITIAN PENUGASAN GURU BESAR DAN
TENAGA DOSEN STRUKTURAL 2024

1. Judul Penelitian : Eksplorasi Makna dalam Tata Ruang dan Ragam Hias Bangunan Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta
2. Afiliasi Pusat Studi/Kajian : Budaya dan Keistimewaan Yogyakarta
3. Tujuan SDGs yang Disasar : Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan
4. Ketua Peneliti :
a. Nama lengkap : Prof. Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
b. Jabatan : Guru Besar
c. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa - S1
d. Alamat : Kavling Kedokteran Gigi No 1 Seturan, Yogyakarta
e. Telepon : +6281328101194
f. e-mail : sriharti@uny.ac.id
5. Bidang Keilmuan : Sastra/Filsafat
6. Skim : Penelitian Penugasan Guru Besar dan Tenaga Dosen Struktural 2024
7. Tema Penelitian Payung : Sastra dan budaya
8. Sub Tema Penelitian Payung :
9. Kelompok Peneliti :

No	Nama, Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Dr. Nurhidayati, S.Pd., M.Hum.	19780610 200112 2 002	Pendidikan Bahasa Jawa
2.	Ghis Nggar Dwiadmojo, M.Pd.	11990091 920180 9 106	Sastra Filologi

10. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Suryobintoro	22205261060	Ilmu Pendidikan Bahasa
2.	Fajar Basuki	22205241095	Pendidikan Bahasa Jawa
3.	Nadia Vindy Amelia	22205241036	Pendidikan Bahasa Jawa
4.	Delya Dwi Putri Kurniasari	22205241043	Pendidikan Bahasa Jawa
5.	Bagas Anandita Lasono	22205241086	Pendidikan Bahasa Jawa

11. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
12. Waktu Penelitian : 4 Februari 2024 s/d 10 November 2024
13. Dana yang diusulkan : Rp. 45.000.000,00

Mengetahui,
Direktur DRPM,



Prof. Dr. Samsul Hadi, M.Pd., M.T.
19600529 198403 1 003

Yogyakarta, 5 Oktober 2024,
Ketua Pelaksana

Prof. Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP 196210081988032001

RINGKASAN

Sumbu Filosofis Yogyakarta yang membentang mulai Gunung Merapi, Tugu Yogyakarta, Kraton Yogyakarta, Panggung Krapyak, hingga Pantai Parang Kusumo telah resmi ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Dengan penetapan ini diharapkan Sumbu Filosofis ini dapat menjadi inspirasi bagi warga dunia. Di sepanjang sumbu filosofis ini terdapat berbagai bangunan yang memiliki berbagai ragam hias. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri makna filosofis bangunan dan ragam hias di sepanjang jalur sumbu filosofis Yogyakarta. Jenis penelitian kualitatif naturalistik, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan observasi langsung ke lapangan, teknik analisis data dengan kualitatif model interaktif yang meliputi kondensasi data; display data; verifikasi kesimpulan.

Perjalanan dari Panggung Krapyak ke arah Utara hingga kraton melambangkan perjalanan manusia sejak bayi, beranjak dewasa, menikah, hingga melahirkan anak, sedangkan dari tugu menuju ke gunung Merapi melambangkan perjalanan manusia untuk kembali ke Sang Pencipta.

Secara filosofis gambaran Panggung Krapyak ke Keraton dan Tugu memberikan gambaran konsep *sangkan paraning dumadi* artinya dari mana asal manusia dan arah kemana yang akan dituju. Gambaran manusia dari embrio menjadi janin di kandungan ibu kemudian lahir dan berproses berkembang dengan cara bekerja mengisi kehidupan dan beribadah kemudian mencapai puncak eksistensi dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Makna; Tata Ruang; Ragam Hias; Sumbu Filosofis; Yogyakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagai daerah istimewa, Yogyakarta mempunyai kekhasan baik dari sisi, bahasa, seni dan budayanya. Kekhasan Bahasa tampak pada logat Yogyakarta yang tentu berbeda dengan logat Surakarta. Dari sisi budaya bisa dilihat dari ide budaya yang berbeda pada pandangan masyarakatnya, *way of life* dan perilaku budaya yang meliputi cara dalam mengekspresikan seni misalnya munculnya *Tari Yogya Putri*, *Tari Bedhaya Semang*, *Tari Golek Lambangsari*, *Beksan Lawung Ageng*, *Tari Prawira Watang* sedangkan tarian bercorak Surakarta adalah: *Tari Surakarta Putri*, *Tari Bedhaya Surakarta*, *Tari Gambyong Surakarta*, *Tari Karonsih*, *Tari Gathotkaca*, *Tari Minak Koncar*. Demikian pula pada adat istiadat, upacara tradisional, dan cara berpakaian. Perbedaan mencolok juga tampak pada benda-benda budaya dan artefak yang muncul pada busana tradisional, ukir-ukiran, tata bangunan, ragam hias bangunan, ragam rias pada pengantin Yogyakarta dan Surakarta serta aneka atribut perhiasan yang dipakai.

Salah satu keistimewaan Yogyakarta adalah adanya dasar filosofi pendirian keraton Yogyakarta yang diprakarsai oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I pada abad ke-XVIII, yang sekarang terkenal disebut sebagai sumbu filosofi Yogyakarta. Sumbu filosofi tersebut mengacu pada konsep tata ruang keraton Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan Yogyakarta. Dalam konsep tata ruang keraton Yogyakarta, Sultan HB 1 membangun keraton yang merupakan pusat, sementara di sisi utara dibangun tugu

pal putih atau seriang disebut sebagai tugu *golong gilig*, dan di sisi selatan dibangun Panggung Krapyak. Sementara bila ditarik ke utara secara lurus adalah Gunung Merapi dan bila ditarik lurus ke Selatan adalah Laut Selatan. Kesemuanya bila ditarik lurus akan membentuk sumbu imajiner yang dikenal sebagai sumbu filosofi Yogyakarta. Perkembangan selanjutnya sumbu filosofi Yogyakarta resmi diakui sebagai warisan budaya dunia oleh Unesco pada sidang ke-45 komite warisan dunia atau *World Heritage Committee (HC)* di Riyadh Arab Saudi, Senin 18 September 2023. Sumbu filosofi diakui sebagai warisan dunia karena dinilai memiliki arti penting secara universal.

Bangunan beserta tata ruang yang dibangun di wilayah sumbu filosofi mempunyai makna tersendiri. Hal tersebut untuk mendukung cita-cita pendiri keraton Yogyakarta, yaitu HB I yang membangun keraton dengan ciri-ciri khas yang berbeda dengan keraton Solo namun melanjutkan bentuk dan makna keraton Mataram Islam. Sebagai keraton yang dibangun dengan kearifan lokal tentu mengandung filosofi yang dalam seperti bangunan tradisional Bali yang mempunyai filosofi yang disebut tapak dara pada rongga-rongga bangunan yang digunakan untuk mendapatkan pencahayaan alami sebagai penerangan (Pranajaya: 2022).

Bangunan-bangunan dan ornamen di seputar sumbu filosofi merupakan bangunan dan ornamen yang dibangun dengan kegunaan yang disertai dengan filosofi yang dalam. Bangunan-bangunan tersebut misalnya adalah tugu pal putih, Keraton Yogyakarta dan Panggung Krapyak. Pada bangunan keraton tiap-tiap bangunannya memiliki kelas tergantung pada fungsinya termasuk kedekatannya dengan jabatan penggunanya. Kelas utama misalnya bangunan yang digunakan oleh Sultan memiliki detail ornamen yang lebih rumit dan indah dibandingkan dengan kelas di bawahnya (Asti Musman, 2017). Makna filosofi tersebut apabila dirangkai tentu akan sampai pada makna sesungguhnya yaitu adanya pesan kebaikan dan pendidikan untuk rakyat, apa yang akan disampaikan raja Yogyakarta kepada rakyatnya. Makna filosofi tersebut merupakan pedoman bertata kehidupan di Yogyakarta yang dapat dieksplorasi untuk kepentingan pendidikan budi pekerti. Lebih lanjut sumbu filosofi merupakan falsafah khas keyogyakartaan yang tidak dimiliki oleh daerah yang lain. Makna falsafah khas Yogyakarta tersebut dapat digunakan sebagai induk kekhasan Yogyakarta. Kekhasan Yogyakarta tersebut dapat menjadi penunjang bagi Pendidikan keyogyakartaan dan pendidikan budaya khas Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas maka eksplorasi pemaknaan bangunan dan tata ruang di kawasan sumbu filosofi Yogyakarta dalam khasanah yang dapat diuraikan ke Pendidikan perlu dilakukan. Penelitian ini akhirnya dapat memperkuat kekhasan Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa. Lebih lanjut penelitian terkait dengan topik ini sejauh yang dapat diobservasi belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dideskripsikan:

1. Identifikasi masalah:
 - a. Makna terkait dengan pendidikan terkait dengan bangunan, tata ruang dan ragam hias di daerah sumbu filosofi Yogyakarta.
 - b. Makna filosofi pada bangunan keraton Yogyakarta sebagai pusat sumbu filosofi.
 - c. Makna filosofi bangunan dan tata ruang pada bangunan tugu Pal Putih dan Panggung Krapyak Yogyakarta.
 - d. Makna Filosofi bangunan tata ruang dan ragam hias untuk Pendidikan Keyogyakartaan.
 - e. Konsep Pendidikan pada bangunan tata ruang dan ragam hias di daerah sumbu filosofi dan manfaatnya bagi pendidikan budaya di Yogyakarta.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat digarap untuk penelitian:

- a. Bentuk khas, makna simbolik, makna filosofi bangunan, tata ruang dan ragam hias bangunan keraton Yogyakarta. tugu pal putih dan panggung Krapyak Yogyakarta
- b. Konsep pendidikan dari filosofi bangunan, tata ruang dan ragam hias bangunan keraton Yogyakarta

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah,

1. Dapat ditemukannya kekhasan bentuk bangunan, tata ruang dan ragam hias bangunan di kawasan sumbu filosofis Yogyakarta
2. Dapat ditemukannya konsep pendidikan khas keyogyakartaan berdasarkan eksplorasi pemaknaan bangunan, tata ruang dan ragam hias di kawasan seputar sumbu filosofi

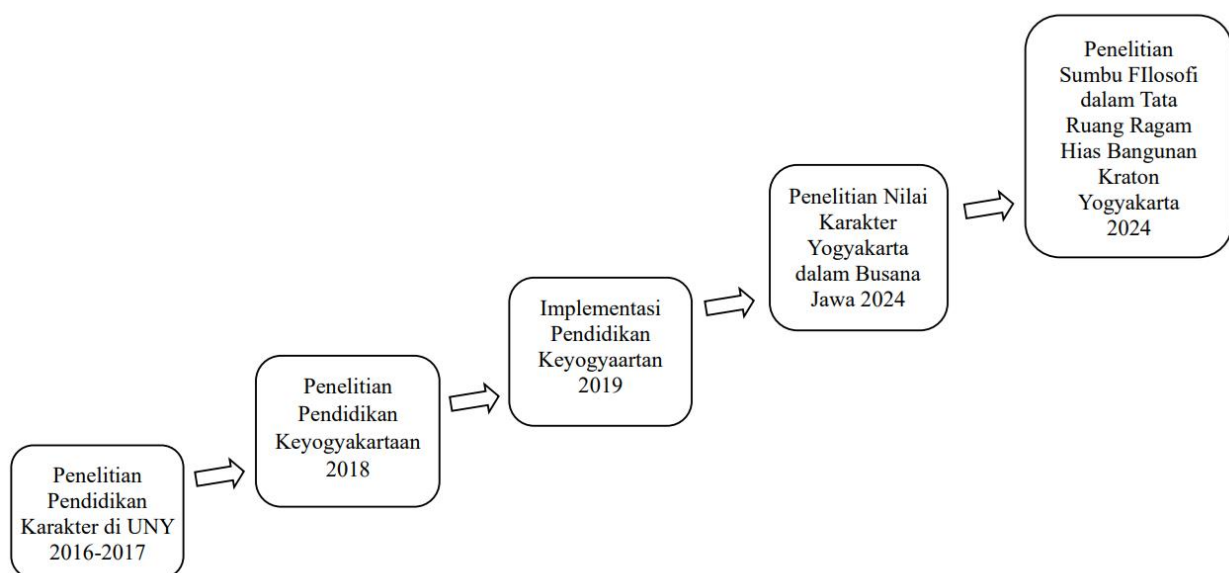
3. Dapat dideskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter khas keyogyakartaan berdasarkan eksplorasi pemaknaan bangunan, ruang, ragam hias di kawasan sumbu filosofi Yogyakarta
4. Memperkuat pendidikan keyogyakartaan dan menemukan ikon Yogyakarta melalui eksplorasi makna bangunan, tata ruang dan ragam hias bangunan di seputar area sumbu filosofi.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semion* yang berarti ‘tanda’. Tanda memiliki definisi suatu dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dan dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain (Sobur, 2009: 95). Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer dalam Morissan (2013: 135) menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.

Roadmap Penelitian



Bagan 1. Roadmap Penelitian

Penelitian Nilai Karakter Yogyakarta dalam Busana Tradisional Jawa ini merupakan lanjutan dari penelitian Pendidikan Karakter di UNY tahun 2016 sampai 2017. Pada 2018 diadakan penelitian Pendidikan Keyogyakarta dan dilanjutkan Implementasinya pada 2019. Hasil penelitian Pendidikan Keyogyakarta yang memuat berbagai macam karakter keyogyakarta sudah diterbitkan dalam Jurnal Ikadbudi dengan judul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Keyogyakarta oleh Widyastuti & Hartanto (2013).

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang berupaya memahami suatu gejala sosial di lapangan dalam rangka menggambarkan dan memaknai artefak sesuai dengan kondisi di lapangan (Mulyadi, 2011: 131). Gejala sosial di lapangan digali melalui informan dan lingkungannya untuk mengungkapkan data yang tersimpan melalui bahasa tutur, ungkapan-ungkapan, dan perilaku terkait penggunaan berbagai artefak budaya di lingkungan informan.

2. Lokasi dan waktu penelitian

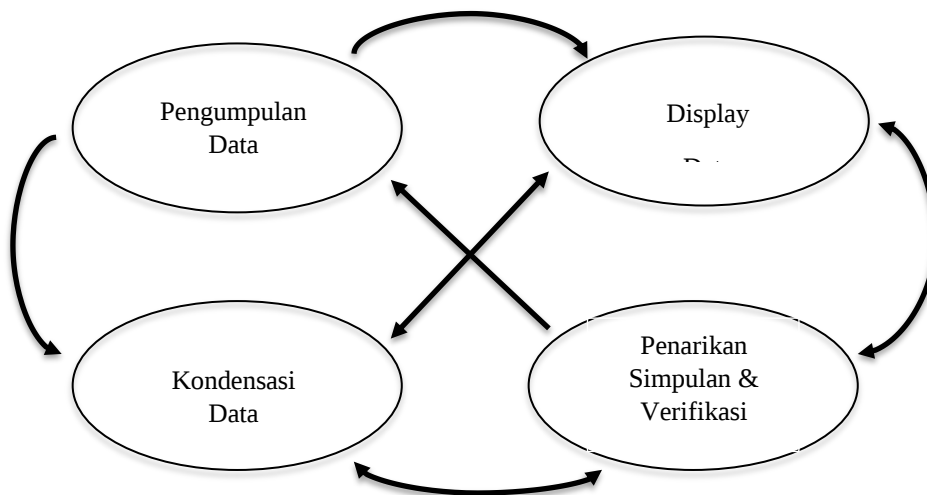
Lokasi penelitian dilakukan di kota Yogyakarta tepatnya disepanjang dan sekitar sumbu filosofi yang meliputi lima kecamatan, yaitu Jetis, Gedongtengen, Danurejan, Gondomanan, dan Kraton. Objek penelitian adalah tugu golong gilig atau tugu pal putih, panggung krapyak, jalan Malioboro, Alun-alun Selatan, dan bangunan Keraton Yogyakarta. Waktu penelitian yaitu 6 bulan mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2024.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode obeservasi langsung ke lapangan, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan dikategorikan dalam kategori bentuk artefak, arsitektur, elemen pembentuk ruang, tata ruang, ruang terbuka publik, dan warisan budaya takwujud. Kreteria pemilihan responden yaitu penduduk asli yang memiliki wawasan tentang sumbu filosofi Yogyakarta, memahami histori dan filosofi keraton Yogyakarta, Tugu Golong Gilik, dan panggung Krapyak. Teknik penggalian informasi dari narasumber adalah teknik snowball sampling.

4. Teknik Analisis data

Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif menurut Miles & Huberman, 1994. Adapun gambaran model analisis tersebut terlihat pada gambar berikut.



Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

a) Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan dengan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan/atau mengubah data yang muncul berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Kondensasi data merupakan suatu bentuk analisis dengan menajamkan dan memilah data sedemikian rupa untuk membuat simpulan final. Kondensasi data bukan suatu langkah yang terpisah dari analisis data, tetapi merupakan bagian dari analisis itu sendiri. Di dalam prosesnya, kondensasi data dilakukan dengan cara menulis ringkasan, melakukan kondifikasi/pengkodean, mengembangkan tema, dan menghasilkan kategori untuk kemudian dilakukan display (Miles et al., 2014)

b) Display Data

Display data secara umum dimaknai sebagai tampilan dari kumpulan informasi yang terorganisir, dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan (Miles et al., 2014). Artinya, dengan melihat tampilan tersebut akan membantu memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta bagaimana kemudian melakukan tindakan selanjutnya, baik menganalisis lebih lanjut atau langsung mengambil tindakan. Sebagaimana halnya dengan kondensasi data, display data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisis. Display data memungkinkan untuk memutuskan data yang mana, dalam bentuk apa, yang akan dimasukkan ke dalam analisis.

c) Memverifikasi Kesimpulan

Mulai dari awal pengumpulan data, analisis menafsirkan tujuan dari penelitian dengan mencatat pola dan penjelasannya. Peneliti akan membuat kesimpulan yang mengarah kepada hasil yang eksplisit. Di dalam praktiknya, kesimpulan yang final mungkin tidak muncul sampai pada pengumpulan data selesai dikumpulkan, hal tersebut bergantung kepada ukuran korpus, metode kodifikasi, dan pengambilan kesimpulan yang dilakukan. Simpulan yang dibuat merupakan inferensi dari hasil analisis yang dilakukan kepada korpus data penelitian. Penarikan kesimpulan tersebut kemudian harus dilakukan verifikasi. Artinya, kesimpulan yang muncul dari data harus diujikan keabsahannya, kekokohnya sehingga mencapai simpulan yang benar-benar final.

5. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data dalam kajian ini diukur melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari para informan sampai ditemukan titik jenuh. Selanjutnya triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka yang diperlukan untuk interpretasi.

Reliabilitas adalah kehandalan suatu data penelitian dikatakan sudah jenuh. Pengukuran reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah reliabilitas *interrater* melalui *expert judgement* atau pendapat ahli

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk khas, Makna Simbolik, Makna Filosofi Bangunan, Tata Ruang dan Ragam Hias Bangunan keraton Yogyakarta, Tugu Pal Putih dan Panggung Krapyak Yogyakarta

Kraton Yogyakarta dibangun dan didirikan dengan landasan pemikiran dan falsafah disertai olah batin yang tinggi. Seni bangunan Kraton Yogyakarta adalah seni bangunan tradisional Jawa yang berpijak dan berpedoman pada tradisi dari zaman Indonesia Hindu seperti gaya Majapahit yang amat terkenal yang berakulturasi dengan Islam (Susatyo, 1980). Dalam perkembangannya pembangunan keraton mengalami penambahan dan perubahan-perubahan. Perkembangan tersebut selain dilakukan pada masa pemerintahan raja yang pada saat itu memerintah, yang pada

setiap keturunan sebagai penerusnya terjadi penambahan perubahan namun tanpa meninggalkan aturan-aturan seni bangunan tradisional yang telah ada.

Pada permulaan pembangunannya, dimulai sesuai dengan perencanaan yang amat menyeluruh, meliputi wilayah Kraton dari bagian pusat atau induk, daerah kelengkapan keraton yang ada disekelilingnya, Tamansari, Benteng Kraton meluas sampai kota. Kraton sebagai pusat atau induk pada suatu bidang tanah yang jika dilihat bentuk dan ukurannya membujur kearah barat dan timur. Selanjutnya baru didirikan beberapa bangunan saja ialah Ndalem Ageng atau Kraton Kaswargan dengan bentuk "Joglo Sinom" joglo dengan tiga buah koridor keliling) dan beberapa bangunan lain di sekitarnya. Kemudian denah halaman yang membujur utara, selatan, dari alun-alun utara sampai alun-alun selatan dibuat kompleks-kompleks sebagai kelengkapan kraton dengan berbagai bangunan, halaman serta pepohonannya. Sedang di bagian paling luar, didirikan sebuah benteng yang kuat mengelilingi seluruh kompleks kraton.

Denah Kraton Yogyakarta dari alun-alun Utara, terdapat dua buah pohon beringin berpagar dinding dengan jeruji (tralis) tegak lurus berbeda dengan yang ada di alun-alun selatan yang terkenal dengan nama "Ringin Kurung". Dua buah pohon beringin tersebut di sebelah barat bernama Kyai Dewandaru dan sebelah Timur Kyai Janadaru Di sebelah barat alun-alun berdiri mesjid Agung dengan gaya bangunan Kraton Yogyakarta, mempunyai pintu gerbang besar bergaya Semar Tinandu. Sebelah selatan terdapat pintu gerbang Pagelaran. Pintu gerbang ini sudah merupakan perpaduan gaya Jawa dan Eropa (Susatyo, 2008). Kemudian terdapat Siti Hinggil. Di kanan kiri gerbang terdapat dua bangsal kecil disebut Pecikoran dan Bangsal pecaosan, sebelah timurnya terdapat bangsal Trajumas, keduanya bangunan tidak terlalu banyak hiasan. Di tengah-tengah, di sebelah Selatan, berdiri dengan megah satu pintu gerbang yang diapit oleh dua buah raksasa sebagai penjaga pintu. Gerbang ini bernama regol Dana Pratapa. Lewat regol kemudian masuk ke kompleks induk atau kompleks kraton. Halamannya ditanami pohon-pohon sawo kecil.

Selanjutnya kompleks ujung barat wilayah Kraton Kulon atau Keputren dan Gedhogan (kandang kuda), di ujung timur melewati sebuah pintu gerbang adalah kesatriyan. ke selatan lagi lewat regol Kemagangan (Magangan sebagai ucapan

sehari-hari) dengan hiasan dua ekor naga berlilitan pada ekornya, merupakan suatu lambang tahun yang di sebut "Candra Sengkala". Selanjutnya Kemagangan, Regol Gadung Mlati, Kemandungan Kidul Keluar lagi dari regol sampai pada suatu jalan berkeliling barat dan timur "pemengkang", selanjutnya sampai di Sitihinggil (tanah tinggi) Kidul terakhir adalah alun-alun Selatan (data diambil dari observasi lapangan dipandu oleh Dr. Revianto Budi Santosa dan didokumen yang ditulis oleh Suryo Bintoro (2024).

2. Bentuk khas, Makna Simbolik, Makna Filosofi Bangunan, Tata Ruang dan Ragam Hias Bangunan Keraton Yogyakarta.

Hasil penggalian bentuk khas, makna simbolik, makna filosofi bangunan, tata ruang dan ragam hias bangunan Keraton Yogyakarta dapat dicermati pada tabel berikut.

	Nama Bangunan	Ornamen	Makna Simbolik	Makna Filosofi
1	Bangsals Trajumas 		• Bangsals Trajumas, memiliki makna filosofi bahwasanya manusia akan ditimbang amal baik dan buruknya di alam penantian (manganti) menuju keabadian. • “traju” berarti timbangan dan “mas” berarti logam mulia. • Bangsals Trajumas adalah bangsals yang	Bangsals Trajumas, mengajarkan agar manusia senantiasa berbuat baik selama hidup, mengingat bahwasanya seluruh perbuatan manusia akan ditimbang dengan adil di akhirat.

	Nama Bangunan	Ornamen	Makna Simbolik	Makna Filosofi
			terdapat timbangan emas yang berada di tiang ditengah sebagai lambang keadilan. • Bangsas Trajumas kini digunakan untuk menyimpan beberapa benda pusaka milik Kraton Yogyakarta.	
2	Bangsas Mandalasana		• Bangsas Mandalasana, dulunya digunakan sebagai abdi	Pada zaman dahulu Bangsas Mandalasana menjadi tempat penyimpanan

	Nama Bangunan	Ornamen	Makna Simbolik	Makna Filosofi
		  	dalem musikan ketika menyambut tamu kehormatan Sultan. • Bangsals Mandalasana atau bangsals orkes dengan tipe bangunan gazebo Cina, ornamen eropa, musik eropa, dan bentuk tiang begaya Jawa segitiga.	alat musik atau orkes. Ketika kelahiran ngarsa dalem seluruh gamelan berbunyi semua dengan gending prabu mataram.

	Nama Bangunan	Ornamen	Makna Simbolik	Makna Filosofi
				
3	Bangsals Kotak	 	• Bangsals Kotak yang memiliki bentuk kotak dan berfungsi sebagai tempat tunggu para penari sebelum pementasan berlangsung.	Pada zaman dahulu bangsals kotak sebagai tempat tunggu para penari ataupun <i>talent</i> wayang wong (wayang orang), yang umumnya pementasan

	Nama Bangunan	Ornamen	Makna Simbolik	Makna Filosofi
				berlangsung dari jam 6 pagi-10 malam.
4	Bangsals Kencana		Bangsals Kencana merupakan salah satu bangunan sakral yang digunakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara penting Keraton Yogyakarta.	Bangsals kencana , disebut dengan bangsal keemasan. Serta terdapat balok yang bernama <i>Tumpang Sari</i> . Bangsal kencana,

	Nama Bangunan	Ornamen	Makna Simbolik	Makna Filosofi
			• Bangsai Kencana merupakan simbol keagungan yang bermakna menjadi atraktif di mana kedewasaan laki-laki dan perempuan disatukan. • Terdapat warna putih sebagai simbol laki-laki. • Terdapat warna merah sebagai simbol perempuan.	dulunya bangsai pengrawit yang keseluruhannya diberi nama <i>pamidangan</i> .

2. Bentuk Khas Makna Simbolik, Makna Filosofi Bangunan, Tata ruang dan Ragam Hias Bangunan Panggung Krapyak Yogyakarta

Panggung Krapyak merupakan sebuah bangunan berbentuk benteng yang berada di Kampung Krapyak, Kelurahan Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut hasil wawancara disebutkan bahwa Panggung Krapyak termasuk dalam wilayah Desa Mijen. Adanya nama Mijen ini yang kemudian digunakan sebagai titik penting sumbu filosofis, yaitu Wiji awal mula. Panggung krapyak terletak kira-kira satu kilometer di selatan Alun-alun Selatan Kraton Yogyakarta. Menurut beberapa sumber, pada zaman dahulu daerah Krapyak ini merupakan area hutan lebat yang di dalamnya terdapat berbagai jenis hewan liar. Oleh karena itu tempat ini dijadikan tempat berburu oleh raja-raja Mataram. Pada 1760 Sri Sultan Hamengkubuwono I membangun benteng berbentuk panggung di daerah ini yang disebut Panggung Krapyak. Warga sekitar sering menyebutnya dengan Kandhang Menjangan. Menurut keterangan panggung ini dijadikan sebagai pos pengintaian ketika sedang berburu.

Bentuk bangunan ini adalah kubus tiga dimensi dengan ukuran panjang 17,6 meter, lebar 15 meter, dan tinggi 10 meter. Pada setiap sisi-sisinya terdapat satu pintu di bagian tengah diapit dua jendela di kanan kirinya. Pintu dan jendela ini berbentuk persegi dengan bentuk lengkung di bagian atasnya. Di dalam bangunan panggung krapyak terdapat empat ruang yang saling terhubung satu dengan yang lain. Tidak ada catatan yang dapat diandalkan mengenai fungsi-fungsi ruangan ini. Pada bagian atas panggung krapyak terdapat pagar setinggi perut orang dewasa yang digunakan sebagai pembatas loteng. Bangunan ini berwarna putih dengan cat yang masih baru. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan tempat ini dilakukan dengan baik.

Struktur lain yang berkaitan dengan Panggung Krapyak adalah sumur dan kolam. Sumur dan kolam yang terdapat di sekitar Panggung Krapyak diduga berkaitan dengan bangunan ini. Selain itu terdapat sisa-sisa pagar pembatas luar bangunan Panggung Krapyak. Sisa-sisa pagar pembatas luar Panggung Krapyak dapat dilihat di sisi selatan dan barat tetapi aksesnya sudah tertutup oleh rumah warga.

Terdapat hal-hal penting yang tercatat pada bangunan tersebut

1. Tradisi berburu yang dilakukan oleh raja-raja Mataram. Tradisi ini berakar dari tradisi Jawa Kuno yang lestari hingga zaman Jawa Baru. Kisah perburuan yang paling terkenal tercatat dalam epos *Ramayana* sekitar abad ke-10 Masehi.
2. Bangunan Panggung Krapyak segaris dalam konstelasi garis imajiner sumbu filosofis.
3. Bentuk bangunan yang berupa kubus.
4. Ruangan yang berjumlah empat.
5. Bangunan yang berwarna putih.

Tabel 1. Ornamen, Makna Filosofi, Nilai Pendidikan pada Bangunan Panggung Krapyak

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
1	Bentuk kubus 	• Makna filosofi dari Panggung Krapyak adalah simbol dari Yoni yang berarti alat kelamin wanita. Dimana jika dipertemukan dengan Tugu Pal Putih yang memiliki makna Lingga (alat kelamin pria) akan menjadi perjalanan hidup manusia. • Perjalanan dari Panggung Krapyak-Keraton-Tugu memiliki makna "<i>Sangkan paraning dumadi</i>" • Perjalanan dari Panggung Krapyak-	

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
		Keraton merupakan “Sangkan Paran” yang berarti dari mana manusia berasal, dan perjalanan dari Tugu-Keraton merupakan “Paraning dumadi”, yang berarti manusia berproses menjalankan kehidupannya. • Filosofi dari Panggung Krapyak ke utara merupakan gambaran perjalanan manusia sejak lahir, dewasa, menikah hingga melahirkan anak (sangkaning dumadi). Lambang tersebut diwujudkan berupa	

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
		kampung yang bernama Mijen yang melambangkan benih manusia, pohon asem dengan daun yang masih muda bernama sinom yang berarti gadis yang masih muda (anom), yang selalu nengsemaken (menarik hati) maka selalu disanjung oleh orang lain yang digambarkan dengan pohon tanjong.	
	Pintu selatan		

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
			
	Kursi menghadap selatan	Kursi misteri di dalam Panggung Krapyak berubah-ubah, tidak selalu menghadap ke selatan.	Merupakan pengingat akan asal usul manusia, dimana ia lahir dengan berbagai kewajiban untuk beribadah, berbuat baik, menjaga alam dan menjauhi segala larangan Allah SWT

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
			
	Sisi barat		

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
			
	Sebelah kanan kursi 		

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
	Sebelah utara 		
	Sebelah timur 		

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
	Pintu timur 		
	Atap Panggung Krapyak 	Atap Panggung Krapyak menjadi tempat raja dan para kerabatnya untuk berburu binatang yang ada di sekitar. Selain itu juga sebagai tempat	

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
		pertahanan bagian selatan Kraton Yogyakarta.	

Perjalanan dari Panggung Krapyak ke arah Utara hingga kraton melambangkan perjalanan manusia sejak bayi, beranjak dewasa, menikah, hingga melahirkan anak, sedangkan dari tugu menuju ke gunung Merapi melambangkan perjalanan manusia untuk kembali ke Sang Pencipta.

Secara filosofis gambaran Panggung Krapyak ke Keraton dan Tugu memberikan gambaran konsep *sangkan paraning dumadi* artinya dari mana asal manusia dan arah kemana yang akan dituju. Gambaran manusia dari embrio menjadi janin di kandungan ibu kemudian lahir dan berproses berkembang dengan cara bekerja mengisi kehidupan dan beribadah kemudian mencapai puncak eksistensi dalam kehidupannya. Keadaan menjadi menurun setelah menjadi tua akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Apabila dirinci maka Panggung Krapyak Keraton merepresentasikan makna *sangkan paran* yaitu asal muasal manusia untuk berproses menuju eksistensi sebagai manusia. Sedangkan Tugu menuju Keraton merepresentasikan makna *paraning dumadi*, yaitu manusia yang eksis berproses untuk menjalankan kehidupannya. Proses itu untuk mendapatkan kehidupan dalam Jalan Keutamaan, Jalan Kesejahteraan, Jalan Kemuliaan, dan mampu membebaskan diri dari berbagai halangan, godaan, serta nafsu angkara murka. Manunggaling kawula gusti atau kesatupaduan antara kawula dan gusti atau antara rakyat dan raja (mikrokosmos) serta antara manusia dengan Tuhan (makrokosmos) dapat menjadi jalan kehidupan yang baik terutama dalam tataran untuk selalu menjalankan konsep *hamemayu hayuning bawana*. Makna konsep itu yaitu memperindah kehidupan di dunia atau menjaga kehidupan dunia secara baik. Tugu, Kraton hingga Panggung Krapyak menggambarkan tempat beraktifitas manusia.

Pada jamannya antara Panggung Krapyak hingga Kraton terdapat vegetasi di area tersebut. Di sepanjang jalan DI Panjaitan (dahulu Jl. Gebayanan) terdapat tanaman Asem dan Tanjung di kanan-kiri jalan. Tanaman-tanaman tersebut adalah jenis tanaman keras yang pada masa lalu pohon in I sangat banyak di tanam di berbagai area di wilayah Jawa. Pohon Asem melambangkan wajah seorang anak yg 'nengsemake' atau menarik bagi orang tuanya. Daun Asem yg masih muda dinamakan 'sinom', diibaratkan gadis muda ('anom') yg menimbulkan rasa tertarik ('sengsem') bagi lawan

jenisnya. Pohon Tanjung melambangkan bayi yg selalu disanjung sanjung oleh lingkungannya atau gadis yg menimbulkan rasa 'sengsem' selalu disanjung oleh jejaka. Ringin Wok (nama pohon beringin di Alun-alun Selatan) melambangkan kedewasaan. Di sekeliling alun-alun ditanami Pohon Pakel dan Pohon Kweni, yg melambangkan manusia setelah dewasa harus 'wani' (berani), termasuk bagi perjaka yg akhil bhalig harus berani melamar gadis pujaannya.

Panggung Krapyak adalah titik awal dari struktur jalan mistik yang menggambarkan alam barzakh. Alam ini dimengerti sebagai tempat jiwa bersemayam sebelum embrio ditiupkan dalam rahim. Berjalan terus ke utara, kita akan menjumpai Kampung Mijen yang berasal dari kata wijen dari bahasa Jawa yang berarti sperma. Kampung Mijen menggambarkan potensi kehidupan yang ada dalam tubuh manusia sebelum berubah menjadi janin. Setelah terlahir ke dunia, umumnya seorang bayi dimanja oleh kedua orang tuanya. Keadaan ini disimbolkan dengan adanya pohon asem (asam) dan pohon tanjung yang berjajar tegak di sepanjang jalan utara Kampung Mijen. Pohon asem menyerupai kata nengsemaken (membuat gembira).

Sementara pohon tanjung berpadanan dengan frasa disanjung-sanjung. Di ujung jalan, kita akan menemui gapura yang menuju ke arah keraton. Gapura ini disebut Plengkung Gading atau Plengkung Nirbaya yang menandai pubertas. Setelah melewati pintu gerbang Nirbaya, akan kita jumpai Alun alun Selatan yang merepresentasikan seksualitas yang sudah matang. Simbolisme di Sumbu Filosofi Yogyakarta adalah suatu garis lurus yang ditarik dari Tugu Pal Putih hingga Panggung Krapyak dengan Kraton Yogyakarta sebagai poros atau pusat dari sumbu Filosofi. menginjak usia dewasa. Dari Alun-alun Selatan melanjutkan perjalanan ke utara hingga memasuki area Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Secara keseluruhan bangunan-bangunan di dalam kraton disusun untuk menggambarkan proses seorang manusia dari usia remaja hingga mencapai kesatuan mistik dengan Tuhan. Selanjutnya, kesatuan antara kawula (manusia) dan Gusti (Tuhan) dalam sumbu filosofis ini pada akhirnya berpuncak di Tugu Pal Putih. Yang dapat digarisbawahi dari perjalanan ini adalah gagasan tata ruang Yogyakarta dengan sumbu imajinernya. Itu menggambarkan secara sempurna alam pikiran orang Jawa

tentang hakikat seorang manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Amat disayangkan, alam pemikiran yang sangat religius ini kurang begitu dipahami oleh sebagian masyarakat Yogyakarta.

Keberadaan sumbu filosofis yang menjadi dasar penataan Yogyakarta tidak dirasakan maknanya menginjak usia dewasa. Dari Alun-alun Selatan kita melanjutkan perjalanan ke utara hingga memasuki area Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Secara keseluruhan bangunan-bangunan di dalam kraton disusun untuk menggambarkan proses seorang manusia dari usia remaja hingga mencapai kesatuan mistik dengan Tuhan.

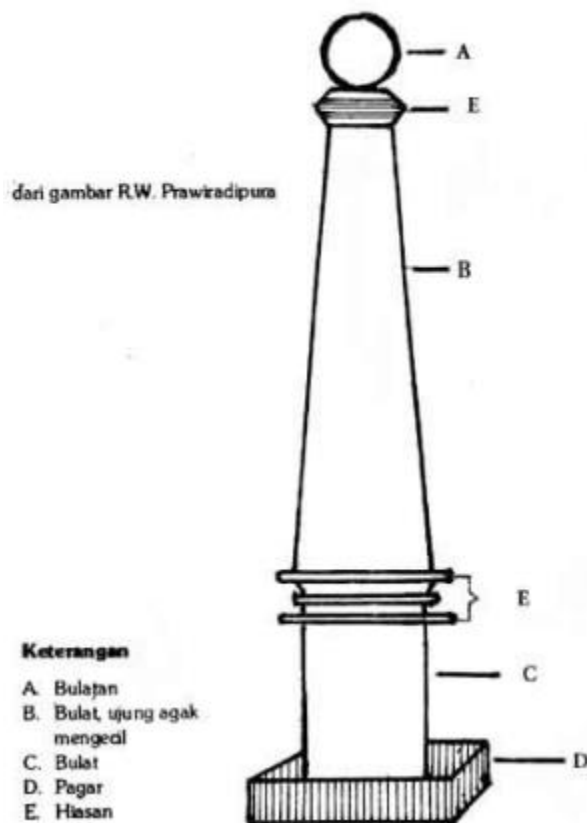
Hubungan filosofi antara Tugu, Kraton dan Panggung Krapyak dan sebaliknya yang bersifat Hinduistik ini oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I diubah menjadi konsep filosofi Islam Jawa “Sangkan Paraning Dumadi” Filosofi dari Panggung Krapyak ke utara menggambarkan perjalanan manusia sejak dilahirkan dari rahim ibu, beranjak dewasa, menikah sampai melahirkan anak (sangkaning dumadi). Visualisasi dari 151 filosofi ini diwujudkan dengan keberadaan Kampung Mijèn di sebelah utara Panggung Krapyak yang melambangkan benih manusia, pohon asêm (Tamarindus indica) dengan daun yang masih muda bernama sinom melambangkan gadis yang masih anom (muda) selalu nêngsêmakên (menarik hati) maka selalu disanjung yang divisualisasikan dengan pohon tanjong (Mimusops elengi).

3. Bentuk Khas Makna Simbolik, Filosofi dan Nilai Pendidikan pada Nama Bangunan dan Ornamen Tugu Pal Putih Yogyakarta

Tugu didirikan 10 Juni 1867. Pemugaran terjadi ketika terpotong sepertiga bagian akibat gempa tahun EHE 1284 H atau 1796 Tahun Jawa pukul 05.00 pagi. Pendirian kembali tugu didirikan Opzichter van Waterstaat/Kepala Dinas Pekerjaan Umum JWS van Brussel dibawah pengawasan Papatih Dalem Kanjeng Raden Adipati Danureja V. Tugu diresmikan HB VII pada 3 Oktober 1889 atau 7 Sapar 1919 Tahun Jawa. Penamaan tugu dilakukan oleh pemerintah Belanda disebut De Witte Paal (tugu putih). Pal artinya tonggak; tugu dicat putih agar dapat terlihat dari jauh.

Bentuk tugu saat ini mengalami beberapa kali renovasi dan pemugaran. Bentuk tugu saat ini merupakan perwujudan Tugu Golong Gilig yang didirikan pada tahun 1755 oleh Sri Sultan HB I. bagian dasar dasar berbentuk persegi, atasnya berbentuk silinder, dan puncaknya berbentuk bola bulat, dengan ketinggian mencapai 25m.

**SKETSA TUGU YOGYAKARTA
SEBELUM GEMPA BUMI BESAR
TAHON 1867**



Sketsa Tugu Golong Gilig sebelum gempa bumi tahun 1867

Koleksi Buku Gambar Warna-Warni, Museum Sono Budoyo Yogyakarta

Makna filosofis dari tugu pal putih menyiratkan “manunggaling kawula gusti”.

Tabel 2. Ornamen, Makna Filosofi dan Nilai Pendidikan pada Tugu Golong Gilig yang sekarang Menjadi Tugu Pal Putih.

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
1	Foto Tugu Pal Putih 	• Golong gilig merupakan kebulatan tekad dan tauhid. • Tugu Pal Putih merupakan simbol Lingga (alat kelamin pria) yang bermakna kesuburan. • Keberadaan Sultan yang melaksanakan proses kehidupan dengan cara menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tulus dan memiliki satu tekad untuk menuju kesejahteraan rakyat (golong-gilig) yang	Sebagai tanda terimakasih kepada masyarakat berupa semangat persatuan dan kebulatan tekad bersama rakyat.

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
		didasari dengan hati yang suci (warna putih). • Simbol kewibawaan Yogyakarta • Melambangkan keberadaan Sultan yang sedang melaksanakan proses kehidupannya. Hal ini ditandai dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan tulus yang disertai dengan satu tekad menuju kesejahteraan rakyat (golong gilig) dan didasari hati yang suci (warna putih). • Golong-Gilig bermakna bersatunya	

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
		cipta, rasa, dan karsa yang berlandaskan kesucian hati (warna putih).	
2	Sisi Timur 		
3	Sisi Timur 		
4	Sisi Timur	Prasasti di bagian timur tertulis "INGKANG"	

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
		MANGAYUBAGYA KARSA DALEM KANGJENG TUWAN RESIDENT J. MULLEMEISTER”	
5	Sisi Selatan 		
6	Sisi Selatan	Prasasti di bagian selatan tertulis “WEWARA HARJA MANGGALA PRAJA KAPING VII SAPAR ALIP 1819”	

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
			
7	Bagian Utara 		
8	Bagian Utara 	Prasasti di bagian utara tertulis “PAKARYANIRA SINEMBADAN PAPATIH DALEM KANJENG RADEN ADIPATI DANUREJO INGKANG KAPING V, KAUNDHAGEN	

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
		DENING TUWAN VAN BRUSSEL, OPZICHTER WA TERTAAT”	
9	Bagian Utara 		
10	Bagian Barat 	Prasasti di bagian barat tertulis “YASAN DALEM INGKANG SINUWUN KANGJENG SULTAN HAMENGKU BUWANA INGKANG KAPING VII”	
11	Bagian Barat		

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
			
11	Pagar 		
12	Pucuk emas 	Sebelum menjadi bagian atas tugu yang berwarna emas, bagian tugu sebelumnya berbentuk bulat atau disebut (golong) yang bisa diibaratkan nasi bulat-bulat.	

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
13	Bagian Tengah 		
14	Bagian bawah	Bagian bawah Tugu berbentuk silindris maka disebut Gilig dan berwarna putih sehingga disebut Tugu Pal Putih.	

No	Ornamen	Makna Filosofi	Nilai Pendidikan
			

B. Konsep Pendidikan Khas Keyogyakartaan Berdasarkan Eksplorasi Pemaknaan Bangunan, Tata Ruang dan Ragam Hias di Kawasan Sumbu Filosofi

Berdasarkan sejarah panjang berdirinya Yogyakarta yang lahir pasca Perjanjian Giyanti tahun 1755, dimana Pangeran Mangkubumi dengan teguh berjuang untuk dapat lepas dari penjajahan maka Yogya mempunyai kekhasan tersendiri. Hal itu ditambah dengan pasca perjanjian Jatisari dimana Yogya akan tetap mengusung Mataram sebagai pewaris kebudayaan yang murni. Untuk itu kekhasan Yogya memang merupakan sesuatu yang sangat spesifik. Setelah Pangeran Mangkubumi bergelar Hamengkubuwana I. maka dimulailah pembangunan keraton Yogyakarta. sebagai manusia unggul yang mempunyai daya cipta keahlian dalam bidang seni, agama, dan kosmologis. Pangeran Mangkubumi mewujudkan karya monumental Kraton Yogyakarta sebagai bagian dari tata kota Yogyakarta, yang diciptakan berdasarkan filosofi yang begitu mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan antar manusia (Kundha Kabudayan, 2019) Dalam rancangan tersebut terdapat makna filosofi dalam yang menggambarkan tentang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga akhirnya akan kembali pada Yang Maha Kuasa. Gambaran ini tertuang pada gambaran imajiner yang kemudian disebut sebaga Sumbu Filosofi. Sumbu filosofi menghubungkan Panggung Krapyak – Kraton – Tugu Pal Putih. Sumbu

filosofis merupakan warisan arsitektur dan budaya yang masih tetap harmonis dengan kondisi geografis (alam) yang menopangnya (Kundha Kabudayan, 2019).

Pemilihan lokasi menjadi sangat penting bagi Pangeran Mangkubumi pada saat menempatkan Yogyakarta sebagai ibukota kerajaan. Selain sebagai seorang ahli di bidang strategi perang, Pangeran Mangkubumi juga seorang arsitek yang memegang teguh nilai historis maupun filosofis yang sangat dipercayai akan berpengaruh terhadap sikap perilaku dirinya sebagai raja sampai pada para kawulanya. Pada saat Kanjeng Sunan Amangkurat IV (Amangkurat Jawi) memerintah di Mataram, waktu itu beribukota di Kartasura, beliau mendapat firasat, bahwa wahyu keraton jatuh di hutan Beringan. Oleh karena itu Sunan Amangkurat Jawi, ayahhanda Pangeran Mangkubumi, bermaksud memindahkan keraton ke lokasi tersebut. Selanjutnya Sunan Amangkurat mulai membangun benteng dan calon keraton, diberi nama Garjitawati, namun sayang sekali niat tersebut belum terlaksana, raja keburu wafat. Sepeninggal Sunan Amangkurat IV digantikan oleh putra mahkota yang bergelar Susuhunan Paku Buwana II, juga kakak Pangeran Mangkubumi lain ibu. Pada saat pemerintahan Susuhunan Paku Buwana II nama Garjitawati diubah menjadi Ngayogyakarta yang di dalam bahasa Jawa Kawi berarti telah selesai dikerjakan atau dibangun dengan baik. Sebutan “Ngayogyakarta” mengandung nilai filosofis mendalam. Paduan dua kata, yoga mempunyai arti baik atau mulia dan karta artinya rahayu, tulus dan indah. Secara keseluruhan, maka nama Ngayogyakarta berarti baik dan rahayu atau baik dan indah. Makna yang lebih dalam lagi bahwa kawula atau penduduk Ngayogyakarta adalah orang yang berakhlak mulia (dalam Islam disebut akhlaqul karimah) dan berhati tulus. Mengenai kemuliaan akhlak, budi pekerti luhur.

Berdasarkan wawancara dan pemaknaan dari data sekunder maupun wujud bangunan yang ada maka dapat disebutkan pendidikan khas keyogyakartaan yang ada yang dapat disimpulkan dari bangunan dan ragam hias di sumbu filosofi adalah

1. Nggayuh Kasampurnaning urip melalui memahami *Sangkan Paraning Dumadi*.

Filosofi tersebut tampak pada komponen Sumbu Filosofi yaitu Panggung Krapyak, Keraton dan Tugu Pal Putih. Ketiga komponen tersebut mempunyai makna *Sangkan Paraning Dumadi*. Untuk itu dapat dideskripsikan bahwa Hamengku Buwana I, merancang arsitektur keraton Yogyakarta dengan seruan

filosofi supaya rakyat Yogyakarta dapat nggayuh kasampurnan melalui pemahaman sangkan paraning dumadi. Panggung Krapyak merupakan simbol perempuan, sedangkan Tugu Pal Putih simbol laki-laki. Panggung Krapyak merupakan perwujudan awal dari proses kelahiran manusia (Kundha Kabudayan, 2019). Hal ini ditambah dengan penanda awal dimulainya adalah dari kampung Mijen atau berbiji, embrio. Falsafah tersebut bila ditelusuri dari namanya adalah dari bangsal Kemandungan. Secara harfiah dari kandungan kemudian lahir di Mijen (Krapyak). Setelah lahir lalu berjalan keutara, Dimana banyak pohon tanjung dan pohon asem. Ibarat manusia yang kemudian tumbuh jadi mekar dan atraktif atau dalam bahasa Jawa sudah wani tur gelem atau berani dan mau. Di daerah tersebut memang terdapat banyak pohon kweni. Selanjutnya melalui Pamengkang, atau mekangkang. Secara lugas dikatakan sudah menjadi suami istri dan melakukan hubungan suami istri. Fase setelah hal tersebut terjadi kelahiran. Kelahiran dilambangkan melalui jalan sempit antara Kemandungan dan Magangan. Melalui jalan sempit tersebut kemudian terjadi kelahiran.

Setelah lahir manusia mencari pengalaman dan menuntut ilmu sehingga dapat menemukan pasangan. Dalam penggambarannya pasangan tersebut layaknya naik perahu yang kemudian sampai di Tamansari. Setelah sebelum dan sesudahnya melewati magang dulu yang digambarkan melalui Magangan hingga tumbuh dan berkembang untuk dapat mencapai kesempurnaan sampai di bangsal kencana.

Selanjutnya manusia akan sampai pada tempat yang tetap, mempunyai kematangan jiwa, sampai sdi Sitihi nggil. Dari Bangsal Kencana melalui regol atau pintu Danapratapa, Dimana disekitarnya terdapat tanaman jambu dersana. Dalam hal ini manusia digambarkan untuk mulai dapat mengendalikan diri menguasai hawa napsu, banyak berderma, dan sudah sampai pada tataran tarikat menuju makrifat.

Di sekitar bangsal tersebut terdapat pohon kemuning, yang merupakan simbol kebeningan jiwa raga. Filosofi nggayuh kasampurnaning urip melalui memahami sangkan paraning dumadi, merupakan filosofi untuk rakyat agar menghindari perbuatan tercela, mendahulukan kebaikan dan keutamaan, paham dari mana dan kemana manusia hidup sehingga akan terhindarkan dari sikap adigang adigung adiguna, tidak grusa-grusu, mengambil jalan pintas

untuk mencapai kesuksesan sampai menyingkirkan orang lain atau bahkan teman-temannya.

2. Menjaga Ketajaman Hati Nurani

Filosofi khas keyogyakartaan berdasarkan sumbu filosofi yang ada adalah bagaimana raja meminta semua pejabat istana dan rakyat untuk senantiasa menjaga ketajaman hati nurani agar senantiasa dalam kebaikan. Filosofi tersebut tampak pada penataan taman, dimana terdapat tanaman pohon kemuning. Pohon kemuning ini merupakan simbol agar senantiasa menjaga kebenaran hati, jiwa dan akan terpancar pada raga.

3. Menjaga Keadilan

Filosofi ini tampak jelas dari perwujudan bentuk bangsal Trajumas yaitu timbangan. Raja menginginkan keadilan ditegakkan dalam pemerintahan Kasultanan Yogyakarta agar kehidupan rakyat, raja dan keluarga serta para abdi dalem akan merasa tenang. Dengan adanya keadilan yang menibulkan ketenangan tersebut maka akan muncul rasa diberkahi dalam kehidupannya. Dengan demikian filosofi tentang menjaga keadilan tersebut menjadikan rakyat berani untuk pergi ke Srimanganti untuk menghadap sri raja sang raja sejati. Selanjutnya akan masuk ke bangsal ponconiti, seksama memeriksa pancaindra. Bangsal kemandungan ler disebut pancanita. Kemudian akan dijumpai wit keben yang mempunyai arti tangkeben, pegang erat erat

4. Golong Gilig agar Mendapat Kebaikan Dunia Akhirat.

Digambarkan seperti raja yang menuju Brojonolo ke bangsal Witana. Mulailah untuk Kembali ke asal muasal. Apabila sudah mencapai kesempurnaan maka raja akan duduk di Manguntur Tangkil untuk memimpin. Namun demikian ketika raja duduk di atas tahta, tetap dalam posisi menghadap yang di atasnya, karena bagaimanapun di atas raja ada Yang Maha Kuasa. Keika duduk di Manguntur Tangkil terus melihat tanpa lepas pandangan dari tugu golong gilig. Yang artinya golonging tekad, walaupun harus menggelar pagelaran, alun alun melintasi Samudra tak pertepi, digoda pasar dan kepatihan. Tetap mantheng, tumuju ing setunggal. Ada yang bersifat menggoda dan menghalangi, namun harus tetap kuat dan tabah agar tercapai apa yang dituju.

5. Andhap Asor

Andhap asor artinya tidak bersikap sombong, adigang adigung adiguna, saling menghormati agar tercipta keselarasan dalam hubungan sosial. Hal tersebut terlihat dari bangunan-bangunan yang ada misalnya bangunan Yogya cenderung andhap (rendah) untuk bangunan dibandingkan dengan bangunan Sala yang lebih tinggi. Untuk bangunan Yogya *Blandar lar laran* dan *singupnya* cenderung banyak dari *lar larannya*. Bangunan pesisiran lebih kecil kecil, sedangkan bangunan Sala *lar larannya* dan *singupnya* sama.

Bentuk ornamen yang melambangkan sikap *andhap asor* ju yang disebut ga tampak pada ornamen Yogya *putri mirong* di Yogya. Pada bangunan yang ada simbol raja, ornamen diletakkan di tengah atas. Struktur lambangsari sari dengan lambing gantung hanya ada di Yogya sebagai lambing sikap *andhap asor*. Solo mebel tidak ada di baluwerti.

- a. *Hamemayu hayuning bawana* untuk mencapai keamanan dan kenyamanan dunia.

Hamêmayu hayuning bawana merupakan konsep berbasiskan kearifan lokal sebagai ajaran pokok “ke- Jawa-an” (*kêjawèn*) kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan diri pribadi dan manusia dengan manusia dengan Sang Pencipta. Konsep ini sangat mulia, mengajarkan manusia untuk menghormati dan menjaga diri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Konsep ini amat baik diajarkan pada sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Konsep ini mengajarkan manusia agar jangan sampai merusak alam, menjaga alam agar tidk terjadi kerusakan. *Hamemayu hayuning bawana* terdiri dari terdiri dua kata, *hayu* yang berarti indah, cantik, baik, dan *bawana* atau *bhuwaña* (bahasa Kawi) yang berarti jagat, dunia, bumi (Wojowasito, S. 1977: 73, 33).

Konsep *mêmayu hayuning bawana* mengandung makna menjaga dunia agar tetap baik, indah, tidak rusak. Konsep ini melalui penanaman pandangan bahwa dunia, alam, lingkungan perlu dijaga supaya tidak rusak. Untuk itu perlu ditanamkan untuk mempunyai perilaku yang baik tidak merusak.

Kosep *hamemayu hayuning bawana*, yang pertama adalah bagaimana menjaga hubungan antar manusia. Untuk itu perlu ditumbuhkan konsep wiraga, wirama dan wirasa. Konsep wiraga, bagaimana manusia menjaga raganya

agar diterima oleh sesama manusia, tidak menyakiti hati, sehingga terjadi keharmonisan. Pada akhirnya akan tercapai sehingga terjadi saling menghormati dan menghindari konflik dan kerusakan. Selanjutnya hubungan tersebut digambarkan sebagai keharmonisan hubungan antar sesama di dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungannya dengan wirasa manusia diharapkan dapat membawa diri, tenggang rasa, toleran, saling hormat menghormati, saling tolong menolong, bahu-membahu, gotong royong, tidak menggunakan jalan pintas dengan tetap menjaga pada proses. Demikian pula antar manusia tidak boleh memaksakan kehendak, *bisa rumangsa nanging aja rumangsa bisa*, yang artinya selalu dapat memahami kemampuan diri dan kekurangannya sebagai manusia, jangan hanya sombong dengan dirinya sendiri.

Konsep *memayu hayuning bawana* terkait hubungan manusia dengan alam semesta, merupakan konsep yang bisa dikatakan visioner pada masanya. Konsep ini mengandung pesan bahwa alam ini harus dijaga, tidak boleh dirusak. Alam menjadi sumber kehidupan manusia dapat tinggal, hidup, berkegiatan dan mencari makan. Oleh karena itu masyarakat Jawa pada era agraris sangat menggantungkan diri pada alam sehingga muncul tokoh-tokoh yang merupakan representasi dari kekuatan alam. Sehingga muncul mitos mitos terkait dengan *sing mbau reksa*. Dewi Padi, Bidadari Nawangwulan yang berasal dan pulang ke bulan, mitos tikus sebagai hama padi.

Tradisi yang berkaitan dengan pemeliharaan alam muncul dengan naluri manusia yang menganggap bahwa alam semesta dan manusia pada waktu-waktu tertentu perlu memelihara dan membersihkan alam. Untuk itu kemudian muncul tradisi ruwat bumi seperti tradisi *bêrsih désa* atau *mêtri (mêmêtri) désa*, *bêrsih tlaga* (tempat penampungan air) yang sekarang menjadi tradisi berpadu dengan pariwisata dan merupakan kearifan lokal dalam rangka *memayu hayuning bawani*.

Hubungan manusia dengan Sang. Manusia harus menyadari tentang *sangkan paraning dumadi*, dimana ia diciptakan dan kelak akan meninggal, Oleh karena itu perlu dijaga perbuatannya agar *slamet donya akherat* atau selamat dunia dan akhirat. Untuk menjaga keselamatan dunia akhirat tersebut

manusia perlu mengisi hidup dengan kebaikan dan menjadi Jalma utama. Adapun yang harus diisinya adalah berupa ibadah.

Berkaitan dengan filosofi kejawen yang sudah ada, pada tahun 2008 secara resmi *mêmayu hayuning bawana* atau *hamêmayu hayuning bawana* dijadikan landasan menjalankan pemerintahan dengan Peraturan Gubernur Nomor 72 tahun 2008 Tentang Budaya Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa *hamêmayu hayuning bawana* menjadi filosofi yang dalam penerapan kepegawaian, pemerintahan, dapat diuraikan menjadi : 1. *rahayuning bawana kapurba waskithaning manungsa*, artinya kelestarian dan keselamatan dunia ditentukan oleh kebijaksanaan manusia, 2. *darmaning satriya mahanani rahayuning nagara*, artinya pengabdian kesatria dapat menjadikan kesejahteraan dan ketenteraman negara, 3. *rahayuning manungsa dumadi karana kamanungsané* artinya kesejahteraan dan ketenteraman hidup manusia dapat tercapai karena kemanusiaannya itu sendiri. Di malam acara pemberian Anugerah Budaya Gubernur DIY tahun 2019, dalam sambutannya pada tanggal 3 Oktober 2019 Sri Sultan Hamengku Buwono X menyampaikan pentingnya menerapkan konsep tersebut di atas antara lain demikian;

“DIY dibangun dengan konsep *hamêmayu hayuning bawana* yang merupakan budaya DIY. Tentunya apabila ada keselarasan dalam menerapkan konsep tersebut, semua aspek akan terpenuhi, termasuk aspek ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat”

6. Hidup adalah *Salaka* atau Perjalanan yang Harus Dilalui oleh Manusia

Simbolisasi hidup adalah *salaka* tergambar dalam penandaan yang terdapat pada tempat seperti nama jalan Margatama (jalan menuju keutamaan) yang merupakan jalan menuju ke Selatan ke selatan melalui Malioboro (keutamaan tersebut dipelajari melalui pemakaian obor/ pedoman ilmu yang diajarkan para wali), terus ke selatan melalui Margamulya (yaitu jalan menuju kemuliaan), kemudian melalui *Pangurakan* (mengusir nafsu negatif mengalami godaan-godaan yang dilambangkan dengan kompleks Kepatihan (godaan duniawi berupa drajat, pangkat dan kewibawaan), serta keberadaan Pasar

Beringharja (melambangkan godaan yang kesemuanya ada di dalam pasar : *boga, harta, busana, wanodya*) (Sri Suwito, 2019).

Sepanjang Jalan Margatama, Malioboro dan Margamulya ditanam pohon asam atau dalam bahasa Jawa *asêm (Tamarindus indica)* yang bermakna *sêngsêm*/menarik dan pohon gayam (*Inocarpus edulis*) yang bermakna *ayom*/teduh. Di ujung Jalan Pangurakan sebelah selatan terdapat dua pohon beringin (*Ficus benyamina*) bernama *Wok* dan *Jénggot*, melambangkan ilmu sejati yang halus, lembut dan rumit seperti halusnya rambut *wok* dan *jénggot*. Ilmu tersebut sebagai bekal orang yang akan menghadap Tuhannya (Sri Suwito, 2019)

7. *Manunggaling Kawula Gusti* sebagai Puncak Kebahagiaan

(Gatut Saksono, 2021) setelah melakukan berbagai penelitian tentang sastra Jawa maka terdapat dua hal yang khas yaitu manusia di dalam Tuhan dan Tuhan di dalam manusia. Manusia di dalam Tuhan maka disanalah tempatnya yang sejati. Ke sanalah ia harus Kembali, karena emanasi maka seolah-olah ia berada di luar Tuhan. Turunnya Tuhan serta bersemayamnya di dalam diri manusia sering disebut sebagai Tuhan di dalam manusia. Lebih lanjut Tuhan hadir dalam rasa yang bersemayam di dalam hati. Hal ini disebutkan Tuhan hadir dalam hati manusia sebagai Atman yang berfungsi sebagai pribadi yang berada dalam lubuk hati manusia (Gatut Saksono, 2021)

Falsafah *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan falsafah simbolik yang kemudian diadopsi untuk memantapkan wujud budaya berupa benda dan artefak sebagai bangunan yang kemudian menjadi simbol dan penanda pesan. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh para budayawan untuk memaknai bangunan-bangunan dalam sumbu filosofi. Disebutkan oleh para budayawan bahwa nilai filosofis simbolik yang diletakkan oleh Pangeran Mangkubumi sebagai raja pertama Kraton Yogyakarta – Sri Sultan Hamengku Buwono I, antara lain adalah : Pertama, falsafah golong gilig yang diwujudkan dalam bentuk material berupa tugu yang melambangkan *Manunggaling Kawula Gusti* (Revianto, 2008)

Sementara itu simbolik yang terdapat di alun alun lor Keraton Yogyakarta terdapat Jumlah pohon beringin sejumlah 64 (enam puluh empat) di mana di

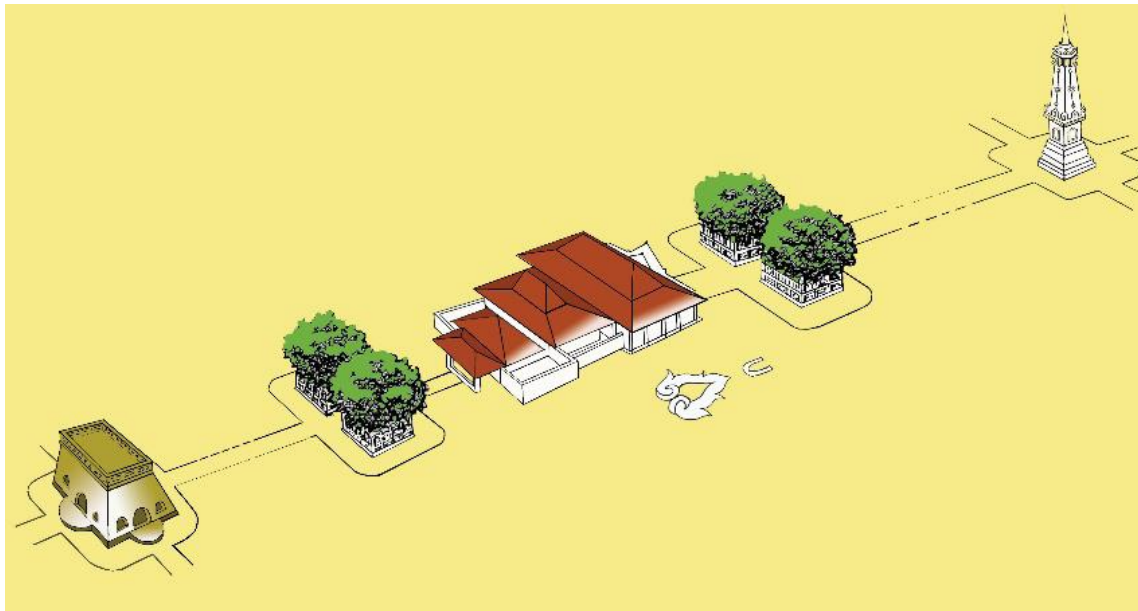
dalamnya termasuk dua pohon beringin yang sering disebut sebagai *ringin kurung* yang terletak di tengah-tengah Alun-alun. Dalam pemaknaan oleh para budayawan disebutkan bahwa maksud penanaman pohon tersebut sesuai dengan Jumlah tersebut sesuai dengan usia Nabi Muhammad SAW. Dua pohon beringin, ringin kurung mempunyai nama yang berbeda. Ringin kurung sebelah timur bernama Kyai Janadaru, dan yang sebelah barat bernama Kyai Déwadaru. Kedua ringin kurung tersebut melambangkan *Manunggaling Kawula - Gusti*. Posisi ringin Déwadaru di sebelah barat dan Janadaru di sebelah Timur melambangkan konsep hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*Hablum min Allah wa Hablum min Annas*) (Sri Suwito, Yuwono, 2019).



Gambar 8

Sumbu Filosofis : Paraning Dumadi

Sumber : Priyono, Umar, dkk., 2017: 60



Gambar 9

Sumbu filosofi

Gambar di atas menunjukkan simbol sumbu filosofi Sangkan Paraning Dumadi (dari Panggung Krapyak ke arah Keraton – dari Tugu ke arah Keraton)

Sumber : Priyono, Umar, dkk.,

Jadwal penelitian disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan.

JADWAL

Tahun ke-1

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Koordinasi Tim Penelitian		√										
2.	Pengumpulan Data			√									
3.	Analisis Data				√	√	√	√					
4.	Penulisan Laporan				√	√	√	√					
5.	Penulisan Artikel Jurnal								√				
6.	Subbmit Makalah								√				
7.	Penulisan Luaran Lain									√	√		

8.	Evaluasi												√	
----	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

Tahun ke-2

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

Tahun ke-3

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Morissan. 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
2. Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
3. Riyanto, 1991
4. Widyastuti, Sri Harti; Hartanto, Doni Dwi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Keyogyakarta*. Jurnal Ikadbudi Vol. 12, No. 1 (2023).
5. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 103 tahun 2013.
6. Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.
7. Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.

8. Mayangkara: Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan cagar Budaya. (2016). Sumbu Filosofi Yogyakarta.
9. Pranajaya & Artayasa. 2022. *Exploring the Philosophy and Forms of Traditional Balinese Architecture at Badung Market*. Journal of Urban Society's Art, Vol. 9, No. 2, October 2022, pp. 98-108
10. Nusman, Asti. 2017. *Filosofi Rumah Jawa: Mengungkap Makna Rumah Orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi.
11. Revianto Budi Santosa, 2008. *Hari Jadi Yogyakarta: Dari Kabanaran menuju Yogyakarta Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan*
12. Sri Suwito, Yuwono, 2019. *Kraton Yogyakarta: Pusat Budaya Jawa*, Kundha Kabudayan DIY
13. _____ 2021 . *Arsitektur Tradisional Yogyakarta*. Kundha Kabudayan DIY.
14. Susatyo dan Bambang Damarsasi. 1980. *Struktur Bnagunan Kraton Yogyakarta*. Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

